Siber Journal of Advanced Multidisciplinary (SJAM)
E-ISSN: 2987-1069
P-ISSN: 2987-1018
+62 822 1012 3600 https://research.e-siber.org siberpublisher.info@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.38035/sjam.v4i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 04 September 2026 | **Revised:** 24 September 2026 | **Accepted:** 30 September 2026

Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Sistem Mandiri (Studi Kasus Ternak Alfatih)

Dewi Nawang Wulan[1*], Aisah[2], Saiful Bahrie[3], Ary Eko Prastya Putra[4]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, dewinw8@gmail.com.
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, aisyahputbel@gmail.com.
[3]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, saifulbahrie660@gmail.com.
[4]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, ary.speed88@gmail.com.

*Corresponding Author: dewinw8@gmail.com[1]

Abstract: *Broiler chicken farming with an independent system has quite large economic opportunities, but farmers must bear all production costs and business risks independently. This study aims to analyze the business characteristics and determine the level of income and feasibility of the independent broiler chicken farming business at Alfatih Livestock Farm in Sumbersuko Jaya Village, Belitang District, East OKU Regency. The research used a case study method with purposive location selection and census data collection. The data used consist of primary data obtained through interviews and direct observation, as well as secondary data from literature and supporting sources. Data analysis was conducted by calculating production costs, revenue, income, R/C Ratio, B/C Ratio, Break Even Point (BEP), and Return on Investment (ROI). The results show that Alfatih Livestock Farm is managed independently with own capital. Procurement of DOC, feed, medicine, maintenance, and marketing are carried out without any ties to a partnership company. The business scale reaches 30,000 birds per period with an average production of 52,878.7 kg. Total production costs amount to Rp1,341,789,395.56 per period, consisting of fixed costs of Rp26,388,395.56 and variable costs of Rp1,315,401,000. The revenue obtained is Rp1,559,921,650, resulting in a net income of Rp218,132,254.44 per period. The R/C Ratio is 1.16, B/C Ratio is 0.16, and ROI is 16.26%, while the BEP production is 45,484.39 kg and BEP price is Rp25,374.86/kg. These results indicate that Alfatih broiler chicken farming is feasible and profitable to operate and develop. Feed efficiency and mortality control need to be improved to optimize profits.*

Keywords: *Broiler chicken, Income, R/C Ratio, B/C Ratio, Return on Invesment (ROI).*

Abstrak: Usaha peternakan ayam broiler dengan sistem mandiri memiliki peluang ekonomi yang cukup besar, namun peternak harus menanggung seluruh biaya produksi dan risiko usaha secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik usaha serta mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler sistem mandiri pada Usaha Ternak Alfatih di Desa Sumbersuko Jaya, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan penentuan lokasi secara

purposive dan pengambilan data secara sensus. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung serta data sekunder yang berasal dari literatur dan sumber pendukung. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, B/C Ratio, Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Ternak Alfatih dikelola secara mandiri dengan modal sendiri, pengadaan DOC, pakan, obat-obatan, pemeliharaan, dan pemasaran dilakukan tanpa keterikatan dengan perusahaan kemitraan. Skala usaha mencapai 30.000 ekor per periode dengan rata-rata produksi sebesar 52.878,7 kg. Total biaya produksi sebesar Rp1.341.789.395,56 per periode, terdiri atas biaya tetap Rp26.388.395,56 dan biaya variabel Rp1.315.401.000. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp1.559.921.650, sehingga pendapatan bersih mencapai Rp218.132.254,44 per periode. Nilai R/C Ratio sebesar 1,16, B/C Ratio 0,16, dan ROI 16,26%, sedangkan BEP produksi sebesar 45.484,39 kg dan BEP harga sebesar Rp25.374,86/kg. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler Alfatih layak dan menguntungkan untuk dijalankan serta dikembangkan. Efisiensi pakan dan pengendalian mortalitas perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan keuntungan.”

Kata Kunci: Ayam Broiler, Pendapatan, R/C Ratio, B/C Ratio, Return On Invesment (ROI).

PENDAHULUAN

Industri peternakan ayam broiler memiliki peranan yang sangat penting dalam sektor agribisnis di Indonesia, terutama karena dapat memberikan sumber protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat. Ciri utama dari usaha ini adalah cepatnya siklus produksi yang biasanya berlangsung antara 32 hingga 35 hari, sehingga memungkinkan peternak untuk mendapatkan perputaran modal yang tinggi. (Husna et al., 2024)

Usaha peternakan ayam broiler dengan sistem mandiri adalah salah satu jenis usaha peternakan di mana seluruh proses produksinya dikelola sendiri oleh peternak, tanpa bekerja sama dengan perusahaan besar. Dalam sistem ini, peternak harus menanggung semua biaya, seperti modal, pembelian anak ayam, pakan, obat-obatan, vaksin, alat-alat dalam kandang, hingga proses menjual ayam yang sudah dipanen. Semua keputusan tentang usaha ada di tangan peternak, sehingga memberi kebebasan dalam menentukan cara produksi dan penjualan sesuai dengan keadaan pasar yang ada .(Novilita, 2024)

Keberhasilan usaha budidaya ayam broiler mandiri tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis dalam merawat ayam, tetapi juga pada faktor-faktor ekonomi. Peternak harus memahami ciri-ciri dari usahanya sendiri, mulai dari skala usaha, pengalaman dalam beternak, penggunaan bahan baku produksi, jumlah tenaga kerja, hingga cara menentukan pasar penjualan. Selain itu, menganalisis pendapatan sangat penting agar kita tahu apakah usaha yang dilakukan bisa memberi keuntungan yang cukup atau justru menyebabkan kerugian. Sistem usaha mandiri memberi keuntungan berupa kebebasan untuk menentukan kapan waktu panen, memilih sendiri supplier alat produksi, serta menjual hasil panen kepada pembeli yang menawarkan harga paling baik. Jika harga ayam di pasar sedang naik dan produksi ternak berjalan lancar, peternak bisa mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan jika bekerja sama dengan pihak lain. Namun demikian, sistem ini juga memperbesar risiko karena peternak harus mengambil seluruh biaya produksi dan kerugian yang mungkin terjadi sendirian, tanpa ada jaminan harga atau bantuan dari perusahaan mitra. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang usaha peternakan ayam broiler dengan sistem mandiri di Desa Sumbersuko Jaya perlu dilakukan agar dapat mengetahui ciri-ciri usaha peternak serta mengevaluasi kemampuan keuangan usaha tersebut. Analisis ini bisa dilakukan dengan melihat karakteristik dan variabel seperti : skala usaha, sistem kandang dan

pemeliharaannya, total biaya, total pendapatan, total penerimaan, rasio R/C, rasio B/C, serta titik impas. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai acuan bagi para peternak dalam memperluas usaha mereka, serta menjadi panduan bagi orang lain yang ingin menjalankan usaha yang sama (Ezra et al., 2025)

Dalam mengelola usaha peternakan ayam broiler secara mandiri, peternak harus mampu mengelola usaha dengan baik. Keberhasilan bisnis ternak sangat bergantung pada cara penggunaan faktor-faktor produksi dengan efisien, seperti pengelolaan makanan ternak, kualitas DOC, penerapan keamanan biologis, pengendalian penyakit, serta pengelolaan tenaga kerja yang baik. Selain itu, kemampuan peternak dalam mengelola biaya produksi dan meningkatkan produksi untuk mendapatkan penghasilan maksimal serta mempertahankan kelangsungan usaha mereka (Umar, 2025)

Usaha ternak ayam Alfatih di Desa Sumbersuko Jaya, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur adalah salah satu peternakan ayam broiler yang menerapkan sistem usaha mandiri. Seluruh tahapan produksi, mulai dari mempersiapkan alat produksi, merawat ayam, sampai menjual hasil panen, dilakukan sendiri oleh pemilik bisnis. Kondisi tersebut membuat Usaha Ternak Ayam Alfatih menjadi hal yang penting untuk dianalisis, terutama untuk mengetahui skala usaha yang dijalankan, berapa besar biaya yang dikeluarkan, pemasukan, dan pendapatan yang diperoleh selama satu siklus pemeliharaan ayam. Hasil dari analisis tersebut diharapkan bisa memberi pemahaman tentang sejauh mana efisiensi dan keuntungan usaha peternakan ayam broiler yang menggunakan sistem mandiri.(Fitrimawati et al., 2021)

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Usaha Ternak Ayam Broiler dengan sistem mandiri yang berlokasi di Desa Sumbersuko Jaya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang mandiri bertujuan untuk meneliti unit usaha peternakan ayam broiler alfatih. Penelitian dilakukan di lokasi yang dipilih secara sengaja (purposive) karena usaha tersebut memiliki ciri / karakteristik usaha ternak dengan sistem mandiri. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, di mana semua data yang berkaitan dengan usaha ternak ayam alfatih digunakan sebagai sumber data.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode data primer dan data skunder dengan metode analisis data berupa analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan ROI.

Responden dalam penelitian ini adalah Bapak SH, yang berusia 43 tahun. Beliau adalah pemilik usaha ternak ayam broiler Alfatih dan sudah menjalankan usaha peternakan ayam broiler sendiri selama 5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Ternak Ayam Broiler dengan Sistem Mandiri di Desa Sumbersuko Jaya

Karakteristik usaha adalah gambaran umum tentang kondisi dan cara mengelola suatu usaha yang bisa memengaruhi hasil kegiatan usaha tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, usaha ternak ayam broiler Alfatih di Desa Sumbersuko Jaya dikelola oleh Pak Samsul Hidayat yang berusia 36 tahun. Karakteristik usaha ternak ayam broiler dengan system mandiri dianalisis melalui beberapa indikator utama. Indikator tersebut meliputi : profil peternak, skala usaha, aspek teknis pemeliharaan.

1. Profil Peternak dan Skala Usaha

   Karakteristik pertama yang mencirikan peternak mandiri di wilayah ini Adalah Tingkat pengalaman dan modal pribadi. Tingkat pengalaman, Sebagian besar peternak di Desa Sumbersuko Jaya merupakan peternak senior yang telah beroperasi selama lebih dari lima tahun. Pengalaman yang matang ini merupakan modal utama untuk berani

mengambil system mandiri karena mereka lebih banyak menguasai manajemen pemeliharaan ayam broiler.

Skala usaha peternak mandiri di Desa Sumbersuko Jaya didominasi oleh skala kecil hingga menengah, dengan populasi berkisar antara 5000 hingga 30.000 ekor persiklus, karena berkaitan dengan keterbatasan modal kerja pribadi untuk pengadaan sapronak (sarana produksi ternak).

2. Manajemen Pengadaan Sapronak dan Pemasaran

Sistem mandiri memberikan otonomi atau kebebasan penuh kepada peternak dalam menentukan rantai pasok dan jalur distribusi, Peternak membeli DOC (*Day Old Chick*), pakan dan obat-obatan secara tunai atau kredit jangka pendek dari toko sarana peternakan local di Kecamatan Belitang OKU Timur. Karena tidak terikat kontrak dengan Perusahaan maka peternak bebas memilih merek pakan dan DOC yang bisa memberikan keuntungan.

Terkait dengan system pemasaran ayam broiler di Desa Sumbersuko Jaya peternak tidak mempunya jaminan harga pasar *(Floor Price*), dalam hal ini peternak langsung menjual hasil panen kepada bakul atau broker local yang ada di OKU Timur dengan mengikuti harga pasar yang beragam (*Fluktuatif*) sehingga saat harga pasar tinggi petani menikmati keuntungan tetapi sebaliknya saat harga turun atau anjlok petani harus menanggung kerugian sendiri.

3. Karakteristik Teknis dan Biosekuriti

Berkaitan dengan karakteristik teknis peternak telah beradapatasi dengan teknologi yang beragam. Pada awalnya Sebagian besar peternak menggunakan system kendang terbuka namun seiring berjalannya waktu dan teknologi semakin moder maka peternak sudah banyak yang beralih ke sistem kendang tertutup yang berbahan bambu dan kayu serta plastic sebagai penutup tujuannya adalah untuk menekan angka kematian

Pada peternakan mandiri di Desa ini sangat bergantung pada cuaca di Kecamatan Belitang dan fluktuasi kualitas pakan yang dibeli rata-rata FCR 1,8 Kg artinya untuk menghasilkan 1 kg bobot badan daging ayam dibutuhkan pakan sebanyak 1,8 Kg dengan masa panen 35-40 hari, nilai FCR dibawah 1,8 akan menghasilkan capaian yang efisien untuk dua kandang ayam broiler dimana kendang pertama terdiri dari 15.000 ekor dan kendang kedua 15.000 ekor, karakteristik ini membuktikan bahwa peternak mandiri dilokasi penelitian mampu memilih kualitas pakan komersial yang dibutuhkan. Pakan komersial yang tepat secara swadaya di pasar (Rp 375.000/Zak/Unit) serta didukung oleh minimalnya pakan yang terbuang akibat penggunaan teknologi otomatisasi didalam kendang tertutup. Kombinasi FCR yang rendah (1,8) dan mortalitas yang minim (1,5) menjadi kunci utama dalam meredam tingginya biaya sapornak.

Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio, B/C Ratio dan ROI Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Mandiri di Desa Sumbersuko Jaya

Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan, besarnya penerimaan yang diperoleh, dan besarnya pendapatan atau keuntungan usaha ternak ayam broiler Alfatih dengan sistem mandiri yang didapat diperlukan beberapa perhitungan. Berikut variabel-variabel yang digunakan dalam usaha ternak ayam broiler Alfatih dengan sistem mandiri di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur .

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu periode produksi, yang terdiri dari biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya

variabel *(variable cost)*. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan skala produksi. Rekapitulasi komponen biaya produksi pada usaha ternak ayam broiler dengan sistem mandiri meliputi: (1) biaya tetap, yaitu biaya penyusutan kandang, instalasi listrik, lampu, dan blower; serta (2) biaya variabel, yaitu biaya pengadaan DOC, pakan, obat-obatan dan vitamin, serta upah tenaga kerja. Rekapitulasi kedua komponen biaya tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Mandiri

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp/Periode)
1	Biaya Tetap (Penyusutan Kandang & Peralatan)	Rp26.388.395,56
2	Biaya Variabel (Saprodi + Tenaga Kerja)	Rp1.315.401.000
	Total Biaya Produksi	Rp1.341.789.395,56

Sumber: Data primer diolah 2026.

Biaya tetap sebesar Rp26.388.395,56 per periode bersumber dari penyusutan investasi kandang, instalasi listrik, lampu, dan blower yang secara total bernilai Rp204.500.000 per tahun, ditambah penyusutan peralatan penunjang seperti kabel, tempat pakan otomatis, napel, paralon, terpal, lampu, blower, roly, sanyo, CCTV, dan tandon air sebesar Rp112.160.746,67 per tahun, sehingga total penyusutan mencapai Rp316.660.746,67 per tahun. Nilai penyusutan tahunan tersebut kemudian dikonversi menjadi nilai per periode produksi.

Biaya variabel sebesar Rp1.315.401.000 per periode merupakan komponen biaya produksi terbesar, yaitu mencapai 98.03% dari total biaya produksi. Biaya variabel ini terdiri dari biaya sarana produksi (saprodi) berupa DOC (Day Old Chick) ayam broiler, pakan, box, serta vitamin dan obat-obatan sebesar Rp1.310.711.000 per periode, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp4.690.000 per periode untuk kegiatan pemberian pakan, pembersihan kandang, sterilisasi kandang, perawatan ayam, dan panen. Besarnya proporsi biaya variabel dibandingkan biaya tetap menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler ini bersifat padat modal kerja (working capital intensive), di mana pengeluaran rutin untuk DOC dan pakan menjadi penentu utama dalam struktur biaya produksi. Dengan demikian, efisiensi penggunaan pakan dan pengendalian tingkat kematian (mortalitas) ayam menjadi kunci utama dalam menekan biaya produksi per kilogram daging yang dihasilkan.

2. Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler dengan Sistem Mandiri

Hasil produksi merupakan hasil usaha ternak ayam broiler yang dinyatakan dengan satuan barang yang memiliki harga atau nilai jual produksi tersebut diperoleh dari 8 siklus/periode produksi dalam satu tahun berjalan, dengan jumlah DOC yang dimasukkan secara konsisten sebanyak 30.000 ekor pada setiap siklus, namun jumlah ayam yang berhasil dipanen bervariasi antar siklus akibat perbedaan tingkat mortalitas. Rincian populasi dan hasil panen setiap siklus disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Produksi Usaha Ayam Broiler Sistem Mandiri 2 Kandang

Siklus	Bulan	DOC Masuk (Ekor)	Panen (Ekor)	Keterangan
1	Januari	30.000	28.800	DOC masuk awal
2	Februari	30.000	29.540	Efisiensi meningkat

Siklus	Bulan	DOC Masuk (Ekor)	Panen (Ekor)	Keterangan
3	Maret	30.000	28.750	Kondisi baik
4	April	30.000	29.050	Stabil
5	Mei	30.000	29.287	Kapasitas naik
6	Juni	30.000	28.836	Cuaca baik
7	Juli	30.000	29.050	Normal
8	Agustus-Desember	30.000	28.590	Akhir tahun
Jumlah		240.000	231.903	
Rata-rata		30.000	28.988	

Sumber: Data primer diolah 2026.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa populasi ayam yang dipanen rata-rata 28.988 ekor per satu kali siklus produksi dari dua kendang dengan rata-rata DOC 30.000 ekor per satu kali siklus produksi yang dimasukkan ke dalam kandang atau dengan kata lain tingkat mortalitas berkisar antara ± 1,5-4,7%. Tingkat mortalitas ini masih tergolong wajar untuk usaha ayam broiler skala menengah dengan sistem kandang tertutup (closed house), yang pada umumnya mentolerir mortalitas hingga 4-5%. Capaian 1,5 – 4,7% dilokasi studi membuktikan bahwa manajemen kesehatan, biosekuriti, dan sirkulasi udara yang dikelola secara mandiri oleh peternak berjalan dengan efektif. Angka kematian yang rendah ini menjadi kunci utama peternak mandiri untuk mengamankan volume tonase panen dari resiko kerugian masal. Fluktuasi hasil panen antar siklus dipengaruhi oleh faktor cuaca, kondisi kesehatan ayam, serta manajemen pemeliharaan, sebagaimana tercermin pada kolom keterangan pada table 3 di atas yang menunjukkan siklus dengan cuaca baik dan kondisi kandang yang stabil cenderung menghasilkan tingkat panen yang lebih tinggi.

3. Penerimaan Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Mandiri

Penerimaan *(total revenue)* merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual per satuan produk. Penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- P = Harga Jual per Kg (Rp)
- Q = Jumlah Produksi (Kg)

Tabel 3. Produksi dan Harga Jual Ayam Broiler

Uraian	Nilai
Produksi (Kg/Periode)	52.878,7
Harga Jual (Rp/Kg)	Rp29.500
Penerimaan (Rp/Periode)	Rp1.559.921.650

Sumber: Data primer diolah 2026.

Berdasarkan perhitungan tersebut, penerimaan usaha ternak ayam broiler Alfatih adalah sebesar Rp1.559.921.650 per periode. Besarnya penerimaan ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu volume produksi dan harga jual di tingkat peternak. Harga jual sebesar Rp29.500 per Kg yang digunakan dalam penelitian ini relatif stabil dan berada pada kisaran harga pasar ayam broiler hidup pada umumnya, sehingga penerimaan yang diperoleh peternak sangat bergantung pada kemampuan peternak dalam menekan tingkat mortalitas dan mengoptimalkan bobot panen.

4. Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Mandiri

Pendapatan *(income)* merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Secara matematis, pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:
- Pd = Pendapatan (Rp)
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- TC = Total Biaya Produksi (Rp)

–

Tabel 4. Penerimaan dan Biaya Produksi Usaha Ayam Broiler

Uraian	Nilai (Rp/Periode)
Penerimaan (TR)	Rp1.559.921.650
Biaya Produksi (TC)	Rp1.341.789.395,56
Pendapatan (Pd)	Rp218.132.254,4

Sumber: Data primer diolah 2026.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp218.132.254,44 per periode. Nilai pendapatan yang positif ini mengindikasikan bahwa usaha ternak ayam broiler Alfatih mampu memberikan keuntungan bagi peternak, karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan asumsi 8 siklus produksi dalam satu tahun, maka pendapatan yang diperoleh peternak dalam satu tahun adalah sebesar Rp1.745.058.036, sebuah nilai yang cukup menjanjikan untuk keberlanjutan usaha ini ke depannya.

5. *R/C Ratio* Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Mandiri

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya dalam suatu usaha, yaitu dengan membandingkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Rumus yang digunakan adalah:

$$R/C = TR / TC$$

Kriteria pengambilan keputusan:
- apabila R/C > 1 maka usaha dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan;
- apabila R/C = 1 maka usaha berada pada titik impas (break even point);
- apabila R/C < 1 maka usaha mengalami kerugian.

Berdasarkan data penelitian, R/C Ratio usaha ternak ayam broiler Alfatih dihitung sebagai berikut: R/C = 1.16, Nilai R/C Ratio sebesar 1.16 menunjukkan angka yang lebih

besar dari 1 (R/C > 1), yang berarti bahwa setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.16. Dengan demikian, usaha ternak ayam broiler Alfatih dinyatakan efisien dan layak untuk diusahakan atau dilanjutkan, karena mampu memberikan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

6. *B/C Ratio* Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Mandiri

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) digunakan untuk mengetahui besarnya manfaat (keuntungan) yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Rumus yang digunakan adalah:

$$B/C = Pd / TC$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- apabila B/C > 0 maka usaha menguntungkan dan layak dijalankan
- apabila B/C = 0 maka usaha berada pada titik impas
- apabila B/C < 0 maka usaha mengalami kerugian dan tidak layak dijalankan.

Berdasarkan data penelitian, *B/C Ratio* usaha ternak ayam broiler Alfatih dihitung sebagai berikut: B/C = 0.1626, Nilai *B/C Ratio* sebesar 0.16 (bernilai positif dan lebih besar dari 0) menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan tambahan manfaat/keuntungan sebesar Rp0.16. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha ternak ayam broiler Alfatih layak untuk dijalankan dan dikembangkan, karena manfaat bersih yang diperoleh masih bernilai positif meskipun secara proporsional relatif kecil dibandingkan skala biaya produksi yang sangat besar.

7. *ROI (Return on Investment)* Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Mandiri

ROI (Return on Investment) digunakan untuk mengukur kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan dari total biaya produksi yang telah dikeluarkan, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Berdasarkan data penelitian, ROI usaha ternak ayam broiler Alfatih dihitung sebagai berikut:

$$ROI = (Rp218.132.254,44 / Rp1.341.789.395,56) \times 100\% = 16.26\%$$

Nilai ROI sebesar 16.26% menunjukkan bahwa setiap Rp100,00 modal/biaya produksi yang ditanamkan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp16.26 per periode produksi. Semakin tinggi nilai ROI, semakin efisien penggunaan biaya untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROI positif pada usaha ini mengindikasikan bahwa usaha ternak ayam broiler Alfatih memberikan tingkat pengembalian yang baik atas biaya yang telah dikeluarkan, sehingga usaha ini layak untuk terus dijalankan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya melalui penambahan populasi ayam maupun perluasan kapasitas kandang.

8. Rekapitulasi Hasil Analisis Kelayakan Usaha

Secara ringkas, hasil analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha ternak ayam broiler Alfatih disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Penerimaan, Pendapatan, *R/C ratio, B/C ratio, ROI* Usaha ayam broiler alfatih dengan system mandiri

No	Uraian	Nilai
1	Biaya Tetap (Rp/Periode)	Rp26.388.395,56
2	Biaya Variabel (Rp/Periode)	Rp1.315.401.000

No	Uraian	Nilai
3	Biaya Produksi (Rp/Periode)	Rp1.341.789.395,56
4	Produksi (Kg/Periode)	52.878,7
5	Harga Jual (Rp/Kg)	Rp29.500
6	Penerimaan (Rp/Periode)	Rp1.559.921.650
7	Pendapatan (Rp/Periode)	Rp218.132.254,44
8	R/C Ratio	1.16
9	B/C Ratio	0.16
10	ROI (%)	16.26%

Sumber: Data primer diolah 2026.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam broiler Alfatih dinilai layak dan menguntungkan untuk dijalankan, yang ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 1.16 nilai R/C ratio, B/C Ratio nilai 0.16 yang bernilai positif, serta ROI sebesar 16.26% per periode produksi. Meskipun demikian, mengingat proporsi biaya variabel yang sangat dominan (terutama biaya DOC dan pakan) dalam struktur biaya produksi, peternak perlu terus melakukan efisiensi pada aspek pemberian pakan dan pengendalian mortalitas agar tingkat keuntungan yang diperoleh dapat lebih dioptimalkan pada periode-periode produksi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai usaha ternak ayam broiler dengan sistem mandiri Alfatih di Desa Sumbersuko Jaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha ternak ayam broiler Sistem mandiri di Desa Sumbersuko Jaya dikelola secara mandiri oleh Bapak Samsul Hidayat yang berusia 36 tahun dengan pengalaman beternak selama kurang lebih lima tahun. Seluruh kegiatan usaha, mulai dari penyediaan modal, pembelian sarana produksi (DOC, pakan, obat-obatan, dan vitamin), pemeliharaan ternak, hingga pemasaran hasil panen, dilakukan dan ditanggung sepenuhnya oleh peternak tanpa keterikatan kemitraan dengan perusahaan inti. Karakteristik usaha ayam broiler dengan sistem mandiri di Desa Sumber Suko Jaya dicirikan dengan skala usaha yang besar (30.000 ekor) yang modern, efisien, dan melek teknologi penggunaan kandang tertutup terbukti sukses menekan angka kematian hingga 4,6% yang menjadi bantalan ekonomi bagi peternak mandiri dalam menghadapi ketidak pastian harga pasar di Kecamatan Belitang.
2. Ditinjau dari aspek finansial, usaha ternak ayam broiler Alfatih mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp1.341.789.395,56 per periode, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp26.388.395,56 dan biaya variabel sebesar Rp1.315.401.000 mencerminkan karakteristik mandiri yang berputar dalam skala usaha yang besar berkelanjutan (akumulasi tahunan). Biaya produksi yang besar ini sepenuhnya bersumber dari modal pribadi yang ditanggung secara personal tanpa adanya skema talangan dari pihak perusahaan lain. Produksi yang dihasilkan rata-rata sebesar 52.878,7 Kg per periode dengan harga jual Rp29.500 per Kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp1.559.921.650 per periode dan pendapatan bersih sebesar Rp218.132.254,44 per periode. Nilai R/C Ratio sebesar 1,16 (R/C > 1) dan B/C Ratio sebesar 0,16 (B/C > 0) menunjukkan bahwa usaha ini efisien dan menguntungkan untuk diusahakan. Titik impas

usaha (BEP) tercapai pada tingkat produksi 45.484,39 Kg dan pada tingkat harga Rp25.374,86 per Kg, yang keduanya berada di bawah realisasi produksi dan harga jual aktual, sehingga usaha telah beroperasi di atas titik impas. Selain itu, nilai ROI sebesar 16,26% (ROI > 0) turut menegaskan bahwa usaha ternak ayam broiler Alfatih memberikan tingkat pengembalian yang baik atas biaya yang telah dikeluarkan, sehingga secara keseluruhan usaha ini dinyatakan layak dan menguntungkan untuk dijalankan serta dikembangkan lebih lanjut.

REFERENSI

Asminaya, N. S., dkk. (2020). Keberhasilan Manajemen Pemeliharaan Sapi Perah dan Penerapan GDFP. BAKIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 54-65. DOI: https://doi.org/10.30598/bakira.2024.5.1.54-65 [Open Access - ojs3.unpatti.ac.id]

BOTANI: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis. (2024). Dampak Transformasi Digital pada Agribisnis: Tantangan dan Peluang bagi Petani di Indonesia. Vol. 1(2). https://journal.asritani.or.id/index.php/Botani/article/download/55/105 [Open Access - dapat diunduh langsung]

Daeng, dkk. (2023). Kalkulasi Produksi Ternak dan Suitabilitas Keragaan Pakan Ternak (Studi Kasus Kawasan Agro-Ekologi Kepulauan Yapen). Agrinimal: Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman, 11(2), 51-58. DOI: https://doi.org/10.30598/ajitt.2023.11.2.51-58 [Open Access - ojs3.unpatti.ac.id]

Ezra, M., Roessali, W., & Setiadi, A. (2025). Analisis Risiko Pasar DOC dan Pakan serta Harga Broiler terhadap Pertumbuhan Pengusaha Kecil Peternakan Ayam Broiler di Indonesia. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *11*(1), 1463. https://doi.org/10.25157/ma.v11i1.17226

Fitrimawati, Nurhayati, Indrayani, I., & Qamara, C. (2021). Analisis Fluktuasi Harga Ayam Broiler Di Indonesia. *Department of Animal Husbandry …*, *10*(March), 92–100. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIPT/article/view/5507/3811#page=11

Gustiani, E., dkk. (2022). Subsektor Peternakan: Peran dalam Ketahanan Pangan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Barat. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/download/16501/pdf [Open Access - dapat diunduh langsung]

Husna, A., Nurliani, N., Husain, T. K., & Rosada, I. (2024). Proses Budidaya Dan Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Broiler. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *7*(2), 142. https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.468

Indrayani, dkk. (2022). Peran Sapi Potong dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Kajian Komprehensif Berbasis Agroekosistem. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. [Dapat diakses melalui ResearchGate - researchgate.net]

Irvan, M. & Hartina, W. A. (2025). Sistem Pemasaran Ternak Kambing di Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa. Journal of Life Science and Technology, 3(1), 43-50. https://jurnal.uts.ac.id/biomaras/article/download/5566/2691/21080 [Open Access - dapat diunduh langsung]

Komala, I., Arief, I. I., Atabany, A., & Cyrilla, L. (2022). Evaluasi Good Dairy Farming Practice (GDFP) di Peternakan Sapi Perah Rakyat Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera Cijeruk Bogor. Jurnal Agripet, 22(2), 160-168. http://jurnal.unsyiah.ac.id/agripet [Open Access - dapat diunduh dari jurnal Unsyiah]

Prihantini, C. I., Kasmiati, & Amin, M. (2023). Analisis Risiko Produksi Agroindustri Beras: Studi Kasus CV. Karma Indah Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 9(2). DOI:

http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i2.10882 [Open Access - dapat diunduh dari jurnal.unigal.ac.id]

Novilita, Z. C. K. (2024). Analisis Usaha Ayam Broiler Di Tomosa Farm Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, *12*(2), 1–23.

Taufik, D. K., Suhartina, S., Irma, S., Agustina, A., & Nita, A. (2023). Analisis Return Cost Ratio dan Benefit Cost Ratio pada Usaha Peternakan Kambing di Desa Tandassura Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal Pertanian Agros, 25(1), 150-158. [Dapat diakses melalui Google Scholar]

Umar, U. T. (2025). *RISK MANAGEMENT ANALYSIS OF BROILER FARMING*. *8*(8), 1899–1907.

Utama, R. A., Rohmah, A. N., & Rahman, R. Y. (2024). Analisis Biaya dan Pendapatan Peternakan Sapi Perah Rembangan Dairy Farm. WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 7(2), 98-106. https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/download/464/184 [Open Access - dapat diunduh langsung]

Wawolangi, V. N., Santa, N. M., & Wantasen, E. (2022). Analisis struktur biaya dan efisiensi usaha ternak Ayam ras petelur di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus). *Zootec*, *42*(2), 348. https://doi.org/10.35792/zot.42.2.2022.42714